

## **PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS *EBOOK* UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN BAHAYA MEMBOLOS SISWA**

**Jundi Pratama<sup>1</sup>, Raudah Zaimah Dalimunthe<sup>2</sup>, Meilla Dwi Nurmala<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
E-mail: jundipratama.56@gmail.com

<sup>2</sup> Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
E-mail: raudahzaimahborudalimunthe@gmail.com

<sup>3</sup> Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
E-mail: Meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan modul elektronik (E-Modul) yang efektif dan sesuai untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif dari perilaku membolos. Modul ini dirancang untuk memfasilitasi guru bimbingan dan konseling pada saat pemberian layanan bimbingan dan konseling serta menarik minat siswa untuk mempelajari bagaimana cara menghindari serta mengetahui dampak dari perilaku membolos. Penelitian ini mengadopsi pendekatan R&D (Research and Development) dengan model 4D yang terdiri dari langkah-langkah define (pendefinisian), design (perancangan), development (pengembangan), dan dissemination (penyebaran). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu melalui need assessment pada sampel sebanyak 101 siswa kelas X SMK PGRI 1 Kota Serang didapatkan hasil yaitu sebanyak 24 siswa atau 23% berada pada kategori tidak paham dan 21 siswa atau 20% diantaranya berada pada kategori sangat tidak paham mengenai dampak dari perilaku membolos. Kemudian, hasil need assessment dituangkan pada produk berupa modul serta dilakukan uji validitas produk kepada ahli media dan materi, ahli bahasa dan ahli praktisi. Uji coba dilakukan memberikan pelayanan sesuai dengan yang terdapat pada modul oleh guru bimbingan dan konseling kepada 25 siswa didapati hasil yaitu sebesar 48,00% atau 12 siswa berada pada kategori paham dan 52,00% atau sebanyak 13 siswa berada pada kategori sangat paham. N-Gain persen dari uji coba sebesar 80,94 % dengan kategori efektif. Adapun hasil uji kelayakan yang telah dilakukan mendapatkan hasil rata-rata 86,5% atau modul berbasis ebook untuk meningkatkan pengetahuan bahaya membolos termasuk pada kategori sangat layak untuk diimplementasikan kepada siswa.

**Kata Kunci:** Modul, Perilaku Membolos, Bahaya Membolos

### **Abstract**

*This study aims to develop a feasible and effective electronic module (E-Module) on the harmful behavior of skipping class to increase students' knowledge of the harmful effects of skipping class. This module is designed to facilitate guidance and counseling teachers when providing guidance and counseling services and attract students to learn how to avoid and know the impact of skipping school. This research uses the R&D (Research and Development) method with the 4D model with its stages, namely define (defining), design (designing), development (developing), dissemination (disseminating). The data collection technique*

*carried out in this research and development is through a need assessment on a sample of 101 class X students of SMK PGRI 1 Kota Serang, the results obtained are as many as 24 students or 23% are in the category of not understanding and 21 students or 20% of them are in the category of very not understanding the impact of skipping class. Then, the results of the need assessment are poured into the product in the form of a module and product validity testing is carried out to media and material experts, linguists and practitioner experts. The trial was carried out providing services in accordance with those contained in the module by guidance and counseling teachers to 25 students, the results were 48.00% or 12 students were in the understanding category and 52.00% or as many as 13 students were in the very understanding category. N-Gain percent of the trial amounted to 80.94% d.*

*Keywords: Module, Truancy Behavior, Dangers of Truancy.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter individu. Pemerintah, menyadari pentingnya hal ini, serius dalam mengatur sistem pendidikan dengan tujuan meningkatkan mutunya. Fokus utamanya adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan bersama. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaktualisasikan potensi diri secara aktif. Tujuan pendidikan ini mencakup penguatan dimensi spiritual dan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, penanaman akhlak yang baik, dan pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, bertujuan memberikan pengembangan yang holistik dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap kepada generasi muda. Tujuan inti dari pendidikan formal adalah mendukung siswa dalam mencapai potensi dan kemampuan optimal mereka, serta

membantu mereka memperoleh kemandirian. Siswa diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dan memperkaya kualitas pribadi mereka untuk menjadi individu yang lengkap dan bertanggung jawab. Selain menekankan ilmu pengetahuan, pendidikan juga mencakup seluruh aspek dalam domain pendidikan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, di Indonesia, pendidikan dianggap kurang berhasil dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa karena cenderung terlalu fokus pada aspek kognitif, bahkan pada tingkat yang lebih rendah sekalipun tidak diajarkan secara menyeluruh. (Wariyanti, 2017).

Semua pihak, termasuk konselor, memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan dan perbaikan perilaku siswa di sekolah. Konselor memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengatasi masalah perilaku siswa, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidik merujuk kepada para tenaga kependidikan, seperti guru, dosen, konselor, dan lainnya, yang berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Konselor adalah profesi yang memberikan layanan konseling (Hartono & Soedarmadji, 2018). Mereka membimbing

klien dalam proses konseling, terutama ketika menghadapi masalah yang serius. Jika masalah yang dihadapi klien tergolong berat dan kompleks, konselor akan merujuk mereka ke ahli psikiatri atau psikolog. Peran konselor atau guru BK di lingkungan sekolah diharapkan dapat membantu dalam menangani masalah perilaku yang dapat membahayakan siswa. Bantuan yang diberikan merupakan upaya memberi pertolongan dalam mengatasi persoalan tertentu. (Tirtarahardja, 2000).

Memberikan layanan kepada siswa adalah salah satu aspek krusial dalam bidang pendidikan. Layanan yang efektif dan sesuai sasaran dapat membantu siswa mencapai tujuan akademik dan pertumbuhan pribadi yang optimal. Namun, dalam memberikan layanan seperti dalam bimbingan klasikal, masih ada tantangan yang perlu diatasi, salah satunya adalah kurangnya inovasi dalam penggunaan media untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perkembangan pesat. Memanfaatkan teknologi yang tepat dapat memudahkan proses penyaluran informasi kepada siswa dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Namun sayangnya, masih ada banyak guru BK yang belum memanfaatkan teknologi dalam memberikan layanan kepada siswa. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan atau kurang tertarik terhadap informasi yang disampaikan, yang pada gilirannya dapat menurunkan motivasi dan minat belajar mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi masalah kurangnya inovasi dalam memberikan layanan kepada siswa, terutama dalam hal pemanfaatan media yang mendukung. Dengan menerapkan teknologi informasi

dan komunikasi yang tepat, diharapkan siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pertumbuhan pribadi siswa. (Ryan, 2019).

Diharapkan bahwa konselor atau guru BK dapat memberikan dukungan kepada siswa yang menghadapi masalah terkait perilaku yang dapat merugikan baik secara pribadi maupun sosial. Salah satu perilaku yang berdampak negatif pada siswa dalam konteks pendidikan adalah membolos. Siswa yang sering membolos menghadapi risiko gagal dalam pencapaian akademis mereka. Memilih untuk membolos sering kali berarti siswa meninggalkan rumah dengan seragam sekolah pada pagi hari, namun mereka tidak mengikuti kegiatan di sekolah. Perilaku ini sering dijumpai pada remaja di tingkat pendidikan SMP dan seringkali terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Karena perilaku tersebut dikategorikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan tidak adaptif, penanganannya perlu dilakukan dengan serius. (Affandy, 2023).

Tahap awal studi pendahuluan, peneliti melakukan observasi langsung terhadap siswa di SMK PGRI 1 Kota Serang dan menemukan beberapa situasi yang sering terjadi selama proses pembelajaran di sekolah. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kecenderungan siswa untuk membolos selama jam pelajaran berlangsung. Setelah berdiskusi dengan guru BK di sekolah tersebut, beberapa faktor yang diyakini menjadi penyebab umum perilaku membolos diidentifikasi, seperti ketidaknyamanan dalam pergi ke sekolah, pengaruh dari teman sebaya, kurangnya perhatian dari orang tua, dan kecemasan terkait tugas-tugas yang belum

diselesaikan. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk menyebarkan instrumen penelitian guna menilai keberadaan perilaku membolos di antara siswa kelas X SMK PGRI 1 Kota Serang.

Peneliti melakukan penilaian melalui penyebaran angket tentang perilaku berbahaya membolos kepada 101 siswa kelas X di SMK PGRI 1 Kota Serang. Dari hasil tersebut, ditemukan bahwa 20,79% siswa, atau sebanyak 21 siswa, dikategorikan sebagai sangat tidak paham. Sebanyak 23,76% siswa, atau 24 siswa, masuk dalam kategori tidak paham. Sementara itu, sebanyak 55,45% siswa, atau 56 siswa, dikategorikan sebagai paham. Tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat paham. Berdasarkan hasil angket tersebut, terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum memahami dampak dari perilaku berbahaya membolos.

Di SMK PGRI 1 Kota Serang, para guru berusaha menangani masalah perilaku membolos dengan cara memanggil siswa-siswa yang terlibat dan memberikan hukuman serta nasihat kepada mereka. Namun, pendekatan ini dinilai belum optimal karena seringkali siswa kembali melakukan perilaku yang sama. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengatasi masalah ini dengan menyadari kebutuhan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa tentang konsekuensi dari perilaku membolos. Memberikan penjelasan atau gambaran tentang dampak dari perilaku membolos pada siswa dianggap penting karena dapat menjadi pengingat bagi mereka bahwa perilaku tersebut berpotensi merugikan diri mereka sendiri.

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan berbagai media sebagai sarana untuk mengajarkan siswa tentang bahaya membolos. Penggunaan media ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan memperoleh informasi baru tentang konsekuensi negatif dari perilaku membolos. Salah satu media yang bisa digunakan oleh guru bimbingan dan konseling adalah modul. Modul ini dianggap efektif dan efisien karena memungkinkan siswa untuk belajar sendiri atau dengan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling. Namun, di SMK PGRI 1 Kota Serang, modul tentang bahaya membolos belum ada. Fakta ini mendorong peneliti untuk menghasilkan dan mengembangkan modul yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang bahaya membolos, sebagai dukungan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa di sekolah. Terinspirasi oleh tantangan yang dihadapi ini, peneliti merasa tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul "Pengembangan Modul Berbasis Ebook untuk Meningkatkan Pengetahuan Bahaya Membolos pada Siswa".

## **METODE**

Penelitian R&D ini, peneliti menggunakan model 4D yang merupakan suatu pendekatan untuk penelitian dan pengembangan, yang mencakup empat dimensi utama: Define (Definisi), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran). Model 4D ini memberikan suatu kerangka kerja terstruktur untuk mengelola proses penelitian dan pengembangan dengan maksud menciptakan produk atau solusi yang inovatif.

Langkah-langkah dalam penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan 4D. Tahap-tahap tersebut,

sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Rukmana, 2019), adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Define (Tahap Pendefinisian)

Pada tahap definisi, langkah-langkah diambil untuk menetapkan persyaratan pengembangan atau tahap analisis kebutuhan yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pengembangan produk Modul berbasis E-book. Tahap-tahap dalam pendefinisian ini meliputi:

- a. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi sebelum penelitian dengan berdiskusi ringan dengan guru BK di SMK PGRI 1 Kota Serang dan menyebarkan angket analisis kebutuhan kepada siswa kelas X di SMK PGRI 1 Kota Serang.
- b. Analisis materi dilaksanakan untuk memilih materi yang sesuai dan menyusunnya kembali secara terstruktur.
- c. Pada tahap penentuan tujuan pembelajaran, langkah ini bertujuan untuk menetapkan dengan jelas tujuan pembelajaran dan keterampilan yang ingin diperoleh, dengan maksud menjaga agar penelitian tetap terfokus pada sasaran awal. Pada langkah ini, dilakukan analisis terhadap Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Kompetensi untuk menetapkan tujuan pembelajaran.

#### 2. Tahap Design (Tahap Perancangan)

Pada tahap perancangan ini, langkah pertama adalah membuat storyboard untuk Modul. Kemudian, desain produk Modul dilakukan dengan mengembangkan konsep pembelajaran di dalamnya, yang sesuai dengan tinjauan literatur serta model pembelajaran layanan informasi mengenai bahaya perilaku membolos. Hasilnya adalah Modul yang dirancang menggunakan aplikasi Canva dan

diimplementasikan secara daring melalui aplikasi Nitro.

#### 3. Tahap Develop (Tahap Pengembangan)

Langkah-langkah pada tahapan proses pengembangan ini, yaitu :

- a. Modul berbasis E-book diproses melalui tahap validasi oleh sejumlah ahli, termasuk ahli materi, media, dan pembelajaran. Awalnya, modul yang telah dirancang akan dinilai oleh ahli media untuk mengevaluasi validitas media yang digunakan dalam modul tersebut. Setelah mendapatkan validasi dari ahli media, modul kemudian diperiksa oleh ahli materi untuk mengevaluasi konten materi yang terdapat di dalamnya. Setelah itu, modul akan diserahkan kepada ahli pembelajaran untuk mengecek kesesuaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran.
- b. Modul berbasis E-book direvisi berdasarkan umpan balik yang diterima dari para ahli, dengan peneliti melakukan penyesuaian sesuai dengan saran yang diberikan oleh para validator.
- c. Pengujian skala kecil dilakukan pada produk Modul berbasis E-book dengan melibatkan kelompok kecil terdiri dari 10 orang, tujuannya adalah untuk mengevaluasi tanggapan dari pendidik dan peserta didik terhadap produk tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa modul yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya membolos. Modul ini telah disusun sebagai materi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai alat bantu saat memberikan layanan di sekolah. Modul ini telah melalui pengujian kelayakan dan kegunaannya oleh ahli

validator dan praktisi. Isi materi dalam modul ini mengikuti model pengembangan 4D, yang melibatkan empat tahap utama: definisi, desain, pengembangan, dan penyebaran, sejalan dengan konsep yang diuraikan oleh Mulyatiningsih (2016):

#### 1. Define (Pendefinisian)

Tahapan pertama dalam penelitian dan pengembangan modul ini adalah mengidentifikasi masalah yang timbul di lapangan untuk menghimpun data. Pada tahap definisi ini, peneliti memulai dengan berdiskusi bersama guru mata pelajaran dan konselor untuk memahami pandangan siswa terhadap bahaya membolos. Informasi diperoleh mengenai situasi siswa kelas X di SMK PGRI 1 Kota Serang, di mana guru mata pelajaran sering melaporkan absennya siswa dari pembelajaran, bahkan sering kali mereka tidak menyelesaikan tugasnya. Siswa cenderung berkumpul di luar sekolah selama jam pelajaran, dengan alasan mereka merasa bosan di kelas atau tidak tertarik dengan beberapa mata pelajaran. Guru bimbingan dan konseling di SMK PGRI 1 Kota Serang mengindikasikan bahwa dari diskusi yang dilakukan, perilaku siswa tersebut tidak hanya karena kebosanan, tetapi juga terkait dengan perilaku di luar lingkungan sekolah seperti mengonsumsi minuman keras dan terlibat dalam tawuran. Pendapat ini sejalan dengan Busmayaril (2008), yang menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap perilaku dan sikap guru, serta pengaruh dari teman sebaya yang suka membolos, adalah faktor yang mempengaruhi siswa membolos. Oleh karena itu, perilaku siswa tersebut dapat mengalihkan perhatian mereka dari tugas dan tanggung jawab sebagai pelajar.

Penanganan masalah yang timbul dinilai kurang optimal oleh guru bimbingan dan konseling. Tindakan

yang sering dilakukan adalah memanggil mereka para siswa-siswi yang dilaporkan guru mata pelajaran, diikuti dengan hukuman seperti menjemur di lapangan sekolah atau memberikan ceramah. Menurut guru bimbingan dan konseling, kurangnya jam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta keterbatasan media yang tersedia, menjadi kendala dalam menangani masalah yang dihadapi siswa di sekolah. Oleh karena itu, terkadang tindakan sederhana seperti hukuman dan ceramah dianggap sudah memadai.

Selain berdiskusi, peneliti melakukan penilaian kebutuhan untuk memperkuat data mengenai pemahaman siswa tentang bahaya perilaku membolos. Hasil penilaian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku membolos rendah, sedangkan kasus perilaku membolos tinggi. Temuan ini mengilhami peneliti untuk merancang pengembangan produk yang bertujuan mendukung guru BK dalam memberikan layanan yang bisa memberi jalan dan solusi hambatan yang dihadapi oleh siswa.

#### 2. Design (Perancangan)

Setelah melakukan analisis masalah di lapangan dan mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah merancang modul untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya membolos. Modul tersebut meliputi materi yang menjelaskan berbagai dampak negatif dan implikasi yang akan dihadapi siswa ketika melakukan perilaku membolos, tujuan pengembangan modul, pengantar yang komprehensif, cuplikan video tentang dampak membolos, latihan soal, serta evaluasi dan refleksi di bagian akhir modul.

Modul dipersiapkan dengan aplikasi Canva Pro, dengan fokus pada

pemilihan warna, tata letak, serta gambar atau unsur-unsur menarik guna memastikan bahwa pembaca tidak mengalami kejenuhan atau kebosanan saat membaca atau mempelajari modul.

### 3. Develop (Pengembangan)

Pada tahap ketiga, peneliti melanjutkan dengan mengembangkan produk yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu modul untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya membolos.

Modul yang telah disusun kemudian dievaluasi kelayakannya oleh sejumlah ahli validasi dan praktisi. Ahli validasi yaitu ada dari ahli media, materi, bahasa, lalu sementara praktisi yang terlibat adalah guru BK dari SMK PGRI 1 Kota Serang.

Langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi kelayakan produk dengan melibatkan validator dan praktisi. Kriteria penilaian yang digunakan mencakup beberapa aspek, dengan catatan dan saran sebagai bagian dari evaluasi untuk pengembangan produk lebih lanjut. Setelah proses evaluasi, dilakukan revisi dengan membandingkan tampilan sebelum dan setelah perbaikan, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

Tabel 1. Revisi Produk

No	Sebelum Revisi	Catatan	Sesudah Revisi
		Penyesuaian warna pada cover modul	
		Penyesuaian warna background dan penggantian logo video menjadi logo kode QR yang bisa di scan	

	Penyederhanaan kalimat pada materi yang disajikan dan juga menambahkan gambar yang sesuai dengan materi yang disajikan	
	Penggantian evaluasi di akhir pada modul agar terlihat simple dan mudah dipahami	
	Penyesuaian warna background dan font, juga penyederhanaan kalimat yang disajikan pada halaman kesimpulan Agar lebih mudah dimengerti.	
	Penambahan latihan soal disetiap BAB materi untuk melihat dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang sudah dipelajari di setiap BAB nya.	

### 4. Disseminate (Penyebarnya)

Pada tahap diseminasi ini, tindakan yang dilakukan mencakup penyebaran program atau pengujian produk yang sebelumnya telah dibuat peneliti, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Pada tahap ini merupakan langkah konkret dalam menerapkan modul pengembangan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya membolos di kalangan

siswa. Pada langkah ini, produk yang telah dievaluasi oleh ahli dan direvisi, diujicoba di lapangan.

Pada tahap diseminasi ini, peneliti melakukan eksperimen terbatas dengan partisipasi sekitar 25 siswa dan mengadakan sesi bimbingan klasikal yang menitikberatkan pada konsekuensi perilaku membolos. Setelah sesi bimbingan klasikal berakhir, siswa akan diminta untuk mengisi atau menilai modul yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Mereka diminta untuk mengisi angket penilaian guna menilai kesesuaian modul yang telah disusun dan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Penelitian ini merupakan sebuah inisiatif riset dan pengembangan (R&D) yang menghasilkan sebuah modul sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya membolos di kalangan siswa. Proses pengembangan produk dalam penelitian ini mengikuti model 4D (Define, Design, Development, Disseminate). Alasan pemilihan model ini adalah karena model 4D merupakan pendekatan pengembangan yang komprehensif meskipun padat. Modul ini didesain dengan mempertimbangkan sifat-sifat modul sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahdiyanta (2016), yang mencakup self-instruction, self-contained, stand-alone, adaptive, dan user-friendly. Salah satu dari maksud dalam penyusunan modul ini adalah menyampaikan materi pembelajaran yang cocok dengan keperluan siswa, termasuk dengan konten yang berhubungan dengan bahan pelajaran serta ciri khas siswa. Diharapkan bahwa modul ini akan memfasilitasi pemahaman siswa mengenai beragam konsekuensi perilaku membolos dan implikasi yang mungkin timbul, sambil juga memberikan dukungan kepada

guru BK dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa, sehingga siswa mencapai suatu tujuan yang diinginkan dari penggunaan modul ini.

Menurut Anwar (2010), modul merupakan sebuah alat pembelajaran yang terstruktur dan menarik, mencakup materi, metode, dan penilaian, yang bertujuan untuk membantu individu mencapai tujuan kompetensi secara mandiri. Penggunaan modul dalam bidang bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengkomunikasikan informasi secara lebih terperinci, mengatasi kendala waktu, mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi diinginkan, serta memastikan konsistensi dalam pemahaman antara konselor dan konseli. Selain itu, penggunaan modul dalam bimbingan dan konseling juga mendukung kelancaran proses layanan, karena memfasilitasi pemahaman yang lebih mudah terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa dan penyerapan informasi yang lebih cepat dan mudah

Produk tersebut dinilai kelayakannya oleh sejumlah ahli yang memiliki keahlian yang relevan dalam bidang tersebut. Di antara mereka adalah Bapak Bangun Yoga Wibowo, M.Pd. (ahli media) dan Ibu Meilla Dwi Nurmala, S.Psi., M.Pd. (Dosen Bimbingan dan Konseling di Untirta) sebagai ahli materi. Ahli bahasa yang terlibat adalah Bapak Tubagus Rahmat, S.Pd., M.Pd (Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia di Unsera), sementara praktisi yang ikut serta adalah Ibu Eva Ivana, S.Pd. (Guru Bimbingan dan Konseling di SMK PGRI 1 Kota Serang). Penilaian dilakukan melalui penggunaan angket dengan skala Likert untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan produk yang telah dikembangkan.

Modul yang bermutu adalah modul yang menunjukkan validitas, praktikalitas, dan efektivitas. Evaluasi atas kualitas modul ini dilakukan melalui uji kelayakan yang melibatkan dua validator dan satu praktisi sebagai standar penilaian. Evaluasi terhadap validitas modul ini didasarkan pada hasil uji kepantasan, yang menunjukkan persentase yang amat sangat positif. Sebagai contoh, ahli media memberikan penilaian sebesar 75,00%, sementara ahli materi memberikan nilai sebesar 88,88%. Ahli bahasa memberikan nilai sebesar 87,50%, dan ahli praktisi memberikan penilaian sebesar 96,66%. Dengan rata-rata hasil uji kelayakan mencapai 86,5%, modul tersebut dikategorikan sebagai "sangat layak" untuk dipakai dan digunakan.

Modul telah direncanakan agar dapat digunakan secara mandiri dengan susunan yang terstruktur. Agar siswa tertarik dengan modul, desainnya harus menarik perhatian mereka. Penelitian telah menghasilkan modul dengan desain menarik, di mana penggunaan warna dan penambahan gambar dipilih secara cermat untuk setiap halaman. Modul tersebut mencakup indikator pembelajaran yang perlu dicapai bagi siswa, materi pembelajaran, dan konsistensi antara isi materi dan judulnya, dengan tujuan menyederhanakan pemahaman siswa terhadap konten dan target modul. Berdasarkan perspektif Daryanto yang diutarakan dalam Afriani (2021), modul yang dihasilkan oleh peneliti dapat dianggap sebagai produk yang bermutu dan pantas untuk digunakan.

Adanya modul memberikan manfaat bagi siswa dan guru, khususnya bagi guru bimbingan dan konseling. Bagi siswa, modul memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, mengungkapkan cara belajar sesuai minat dan kemampuan,

serta mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya. Bagi guru bimbingan dan konseling, modul bisa menjadi pedoman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di kelas, serta membantu dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suprawoto (2009).

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan menghasilkan sebuah produk berupa modul yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya membolos. Seluruh proses pengembangan produk, termasuk evaluasi dari segi media, materi, bahasa, dan praktisi, menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi standar yang ditetapkan. Modul tersebut meliputi materi yang memeriksa beragam dampak dari perilaku membolos, dan juga menyediakan lembar aktivitas siswa serta evaluasi akhir untuk menilai pemahaman mereka. Berdasarkan hasil uji kelayakan produk dari berbagai aspek, diperoleh rata-rata nilai sebesar 86,5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul yang telah dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya membolos layak untuk diterapkan pada siswa.

## REFERENSI

- Affandy, M. N. (2023). PENGEMBANGAN PANDUAN PELATIHAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- Anwar, I. (2010). Pengembangan Materi Pengajaran, Materi Kuliah Daring, Katalog. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

- Afriani, G., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan Modul Hipotetis Bimbingan dan Konseling terkait Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan. *Jurnal Prophetic: Profesional, Empati, Konseling Islam*, 4(1), 99–108.
- Hartono, M., & Soedarmadji, B. (2018, February). The development of computer-based career guidance application program for senior high school students. In *1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)* (pp. 136-139). Atlantis Press.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60-72.
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan model pembelajaran. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf> pada September.
- Ryan, M. J. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Maloklusi dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti pada Anak Usia Remaja di SMA Murni Padang (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Rahdiyanta, D. (2016). Teknik penyusunan modul. Artikel.(Online) <Http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Penelitian/Dr-Dwi-Rahdiyanta-Mpd/20-Teknik-Penyusunan-Modul.Pdf>. Diakses, 10.
- Supriatna, M. (2017). Efektivitas model konseling aktualisasi diri untuk mengembangkan kecakapan pribadi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(11).
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D: Pendekatan Metodologi*. Penerbit Alfabeta.
- Suprawoto, N. A. (2009). Merancang Materi Pembelajaran melalui Penyusunan Modul. Materi Disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Materi Pembelajaran untuk Guru, Dinas Pendidikan Kebumen, Kebumen, 17.
- Sugiyono, P. D. (2019). *METODE PENELITIAN KUNTITATIF KUALITATIF DAN RND (DI Sutopo (ed.)*.
- Tirtarahardja, U., & Sula, L. (2000). *Pengantar pendidikan*.
- YUNIAR, P. H. (2021). *PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI SMK TRISAKTI BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.